

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk memiliki suatu keunggulan dan ciri khas pada usahanya dengan memanfaatkan secara efektif dan efisien sumber daya perusahaan yang ada agar perusahaan dapat memenangkan persaingan dalam pasar dan diterima oleh masyarakat luas. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan adalah laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, diasumsikan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal sehingga dapat memperoleh keuntungan yang tinggi.

Pentingnya informasi laba merupakan tanggungjawab pihak manajemen kepada para pihak berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan, menggunakan informasi laba tersebut dalam menentukan keputusan yang akan diambil guna kelangsungan operasional perusahaan tersebut (**Lubis dan Suryani, 2018**). **Novianti dan Santosa (2018)** menjelaskan bahwa untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat mengendalikan laju atas target laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna. Kadang kala tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip utama dalam

perusahaan, perilaku manajemen seperti yang digambarkan diatas disebut dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Beberapa pihak berargumen bahwa tindakan manajemen seperti ini bisa dilihat dari sudut pandang yang berbeda, argumen pertama mempunyai dasar pendapat bahwa manajemen laba merupakan proses kecurangan (*fraud*) dalam proses audit karena kebijakan tersebut merupakan buah pikir dari bentuk perilaku oportunistis dari seorang pimpinan. Sedangkan argumen lain berpendapat bahwa praktik semacam ini bukanlah sebuah bentuk kecurangan, argumen ini pun sah saja karena melihat adanya ragam metode akuntansi yang disepakati dalam berbagai forum (*generally accepted accounting principles*) (**Novianti dan Santosa, 2018**).

Manajemen laba adalah perangkat utama bagi manajer untuk mempengaruhi persepsi investor yang diukur dengan keleluasaan yang dapat dimiliki manajer dalam pelaporan keuangan mereka (**Reyna, 2018**). Tindakan manajemen laba dipicu oleh beberapa motivasi salah satunya seperti pihak manajemen yang ingin memperlihatkan kepada pihak pemegang saham atau investor bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena laba merupakan salah satu tolak ukur kinerja perusahaan (**Lestari dan Murtanto, 2017**).

Kasus manajemen laba telah lama muncul dalam berbagai perusahaan. Seperti pada kasus PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang disebut-sebut mempercantik laporan keuangannya di 2018. Laporan keuangan GIAA janggal karena laba yang diperoleh pada tahun 2018 cukup signifikan. Menurut laporan keuangan GIAA 2018, perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 809,85

ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Padahal di kuartal III-2018 Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta atau Rp 1,66 triliun jika dikalikan kurs saat itu sekitar Rp 14.600.<sup>1</sup> Yang kedua adalah skandal akuntansi perusahaan Toshiba tahun 2015. Perusahaan ini terbukti melakukan penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dolar AS.<sup>2</sup>

**Ermaya dan Astuti (2016)** menjelaskan bahwa manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (*earning management*).

Semakin sedikit informasi yang diungkapkan oleh manajemen kepada pihak diluar perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan semakin mudah bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Sehingga untuk membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan, perusahaan harus

---

<sup>1</sup> Danang Sugianto, "Garuda Disebut 'Mempercantik' Laporan Keuangan", diakses dari <https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-4529459/garuda-disebut-mempercantik-laporan-keuangan>, pada 23 Oktober 2019 pukul 14.20.

<sup>2</sup> Murniati Mukhlisin, "Skandal Akuntansi Toshiba dan Tantangan Bisnis Lembaga Syariah(1)", diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/nrx7kl>, pada 23 Oktober 2019 pukul 14.16.

dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan investor **(Wijayanti dan Mukti, 2018)**. **Ghafoor, Zainudin, dan Mahdzan (2019)** menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi karena perbedaan informasi antara pedagang yang diinformasikan dan yang tidak mendapat informasi.

**Anggreningsih dan Wirasedana (2017)** menjelaskan bahwa adanya fenomena manajemen laba yang diakibatkan dari adanya asimetri informasi tersebut dapat mengakibatkan pengungkapan menyesatkan yang dapat berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal yang akan melakukan investasi ataupun pemberian kredit kepada perusahaan. Keandalan laporan keuangan merupakan faktor kunci yang menentukan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham **(Iqbal dan Santhakumar, 2018)**.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan merupakan faktor yang mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akhirnya berpengaruh pada laporan keuangan, salah satunya yaitu kepemilikan institusional hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki **(Erawati dan Lestari, 2019)**. **Asitalia dan Trisnawati (2017)** mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Pihak institusi dalam hal ini dapat dicontohkan seperti perusahaan asuransi, bank, LSM, dan perusahaan swasta. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi manajer. Kepemilikan institusional memiliki beberapa kualitas seperti keahlian, profesionalisme, dan

sumber daya, yang mana untuk mengoptimalkan pengawasan (**Lassoued, Attia, dan Sassi, 2017**).

Kepemilikan institusional tersebut diasumsikan memiliki sumber daya manusia, teknis, dan keuangan yang cukup untuk memengaruhi proses pelaporan keuangan (**Kolsi dan Grassa, 2017**). Kepemilikan institusional ini menikmati pengaruh dan berfungsi sebagai perangkat pemantauan yang efektif atas keputusan strategis perusahaan (**Sohail, Rasul, dan Fatima, 2017**). Kepemilikan institusional umumnya terdiri dari investor aktif dan pasif. Investor institusi pasif hanya tertarik pada keuntungan jangka pendek, sedangkan investor institusional aktif lebih cenderung untuk mendapatkan perwakilan dewan perusahaan daripada yang pasif dan akibatnya melakukan pemantauan yang efisien (**Salehi dan Sehat, 2019**).

**Siregar (2017)** menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan institusional ini, maka semakin besar pula monitoring yang dilakukan terhadap pihak manajemen perusahaan dan semakin besar pula tuntutan akan adanya informasi yang transparan. Kepemilikan institusional mendorong pengawasan terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional merupakan pemilik yang berpengalaman karena memfokuskan pada laba di masa datang (**Abduh dan Rusliati, 2018**). Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (**Lestari dan Murtanto, 2017**).

Selain asimetri informasi dan kepemilikan institusional, manajemen laba juga terindikasi dapat dipengaruhi oleh kepemilikan asing. **Faranita dan Darsono (2017)** menjelaskan kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan kepemilikan saham oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta semua bagian yang berstatus luar negeri atau bukan berasal dari Indonesia. Perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan menyajikan laporan keuangan yang terpercaya dan mengubah tingkat asimetri informasi menjadi lebih rendah. Penanaman modal asing dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (**Sitorus, Firli, dan Ramadhan, 2017**).

Pemegang saham asing adalah bisnis multinasional yang melakukan investasi di perusahaan lokal dan memiliki pengetahuan yang luas karena paparan di pasar luar negeri, sehingga mereka menuntut tingkat penyingkapan perusahaan yang tinggi (**Saggar dan Singh, 2016**). Meningkatnya kehadiran investor asing mungkin juga berfungsi untuk meningkatkan tekanan pada manajemen untuk melayani kepentingan pemegang saham (**Hamdan, 2016**).

**Orazalin (2019)** menjelaskan bahwa kepemilikan asing diukur sebagai persentase saham yang dipegang oleh investor asing. Menurut **Rely dan Arsjah (2018)**, keuntungan perusahaan yang memiliki kepemilikan asing tidak hanya dalam hal investasi yang didanai tetapi juga dalam non-finansial, seperti teknologi internasional, pasar baru, dan industri baru. Menurut **Thai (2019)**, investor asing cenderung meminimalkan resiko mereka, baik ditingkat mikro dan makro, dengan meningkatkan operasi dan manajemen perusahaan melalui teknologi yang

berkontribusi dan kemampuan untuk memperoleh sumber hutang yang lebih murah.

Berbagai hasil penelitian yang terkait dengan pengaruh asimetri informasi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba menunjukkan keanekaragaman hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh **Wijaya, Wahyuni, dan Yuniarta (2017)** menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Jika asimetri informasi semakin tinggi, maka manajemen laba juga semakin tinggi. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan **Ermaya dan Astuti (2016)** dari hasil pengujian ditemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh **Erawati dan Lestari (2019)** memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian oleh **Reyna (2018)** menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mengurangi manajemen laba, sementara penelitian yang dilakukan oleh **Asitalia dan Trisnawati (2017)** memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Sitorus, Firli, dan Ramadhan (2017)** telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh yang signifikan antara kepemilikan asing dengan *earning management*. Hasil penelitian oleh **Faranita dan Darsono**

(2017) memperoleh hasil kepemilikan asing tidak mampu menekan manajemen laba dalam perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”.

### **1.2 Batasan Masalah**

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas serta keterbatasan waktu, dan agar penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah yang ada yaitu membahas mengenai asimetri informasi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?



4. Bagaimana pengaruh asimetri informasi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba secara bersama-sama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengestimasi:

1. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Pengaruh asimetri informasi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap manajemen laba secara bersama-sama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Sebagai implementasi ilmu manajemen keuangan yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

2. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai referensi dan pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya serta sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dan juga sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.